

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Melalui kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh Tiongkok dalam dinamika konflik Laut China Selatan 2018-2022 telah menunjukkan bahwa adanya agresivitas Tiongkok dalam usaha untuk mempertahankan klaimnya di wilayah Laut China Selatan dari waktu ke waktu. Kebijakan luar negeri Tiongkok seperti membangun kota atau distrik administrasi di Kepulauan Paracel dan Kepulauan Spratly menjadi tindakan yang juga dikecam oleh Filipina dan Vietnam yang juga memiliki klaim di wilayah perairan tersebut. Tiongkok semakin menunjukkan kekuatannya tanpa henti melalui kebijakan-kebijakan yang akhirnya mendatangkan respon dari *claimant state* salah satunya Filipina yang merespon tidak lagi dengan jalur diplomatik melainkan meminta bantuan kepada Amerika Serikat agar menghentikan tindakan Tiongkok yang dilakukan di wilayah territorial Filipina. Respon yang diberikan negara Malaysia, Vietnam, dan khususnya Filipina tentunya mengganggu Tiongkok dalam melancarkan misi kepentingan nasionalnya di Laut China Selatan.

Penulis memandang bahwa Filipina merupakan salah satu negara yang memiliki respon lebih keras dari setiap kebijakan ilegal yang dilakukan Tiongkok diantara negara yang memiliki klaim lainnya. Keputusan Filipina meminta bantuan Amerika Serikat hingga membuat kerjasam trilateral bersama Amerika Serikat dan Jepang menjadi sebuah ancaman baru bagi Tiongkok di perairan Laut China Selatan. Tidak hanya kerjasama trilateral antara Jepang, AS, dan Filipina untuk

membuat pangkalan militer di Laut Timur dan Laut China Selatan, namun Amerika Serikat telah menghadirkan AUKUS yang membuat Tiongkok lebih meningkatkan agresivitasnya dalam menegaskan wilayah klaimnya di Laut China Selatan.

Hadirnya aktor di luar wilayah konflik seperti Amerika Serikat membuat ketegangan dalam dinamika konflik Laut China Selatan semakin terasa, hal ini dapat terjadi disebabkan adanya rivalitas antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Tiongkok akan semakin terancam dengan keberadaan Amerika Serikat di kawasan konflik dengan menghadirkan Quad dan AUKUS. Misi Filipina dalam meminta bantuan Amerika Serikat untuk menghadapi tindakan tegas Tiongkok di Laut China Selatan membuat Amerika Serikat memiliki kepentingan lain dengan tujuan untuk bisa menghentikan dominasi Tiongkok di wilayah tersebut serta menyimbangi kekuatan ekonomi kedua negara antara Tiongkok dan Amerika Serikat.

Menjadi negara yang memiliki kekuatan ekonomi dan militer khususnya dalam kasus Laut China Selatan, Tiongkok tidak segan-segan bertindak unilateral yang dilatarbelakangi untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki perairan Laut China Selatan membuat Tiongkok tidak segan-segan bersikeras untuk mempertahankan wilayah klaimnya dengan semakin memperluas pangkalan militer serta melakukan pembangunan di Kepulauan Spratly dan Kepulauan Paracel.

Pada akhirnya, jika Tiongkok terus mengeluarkan kebijakan luar negerinya secara unilateral dan lebih agresif dalam mempertahankan klaimnya terus menerus, konflik tumpang tindih antara negara Tiongkok, Filipina, Malaysia, Vietnam, Brunei Darussalam akan terus semakin memanas yang tidak hanya bisa

mengganggu keamanan regional namun juga keamanan internasional mengingat Laut China Selatan juga sebagai jalur navigasi perdagangan dunia. Di sisi lain keamanan di wilayah konflik Laut China Selatan akan menjadi pusat konflik yang mendatangkan aktor-aktor dari luar wilayah, seperti Amerika Serikat. Kehadiran Amerika Serikat dalam konflik Laut China Selatan dengan ditandai hadirnya aliansi kerjasama antara Jepang, Filipina, dan Amerika Serikat, Quad, dan Aukus.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Penulis memiliki saran bagi pemerintah Tiongkok agar kedepannya Tiongkok lebih menghargai segala bentuk keputusan yang dikeluarkan oleh hukum arbitrase internasional atau UNCLOS 1982 dan melalui langkah yang lebih diplomatis tanpa melakukan kebijakan luar negeri unilateral atau sepihak. Kedepannya, negara-negara yang memiliki klaim tumpang tindih di wilayah Laut China Selatan melakukan pertemuan melalui forum-forum untuk melakukan pendekatan dalam menyelesaikan isu Laut China Selatan.

5.2.2 Saran Teoritis

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini sumber-sumber dan referensinya yang terkait secara langsung dengan penelitian yang digunakan masih sangat kurang. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar selanjutnya lebih memperbanyak lagi sumber-sumber dan referensi yang lebih akurat seperti

wawancara lapangan kepada pihak instansi atau seorang *expert* dengan permasalahan yang diangkat. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian atau pengumpulan data lebih diperpanjang agar dapat melakukan wawancara secara mendalam dan mendapatkan lebih banyak data dan informasi.